



Eksplorasi Sumber Daya Alam di Nimboran pada Masa Kolonial Belanda (1952) dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat

**Insoraki B P Mambrasar¹, Rosita P², Ester Yebleb³, Novela Kri⁴, Feronita Wandik⁵,
Okalia Urobmabin⁶, Abinok Bunai⁷**

¹²³⁴⁵⁶⁷ Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

*Email: insorakimambrasar3@gmail.com, pgmrosita046@gmail.com, esteryebbeb@gmail.com,
novelakrynovela@gmail.com, okaliakedu408@gmail.com, feronitawandik@gmail.com,
abinokbunai@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the influence of colonialism on the Papua economy, focusing on the role of the Nimboran community in the exploitation of natural resources in 1952. Through historical and economic research, this study reveals how colonial policies were implemented, affecting the local economy, and how the Nimboran community was involved in resource exploitation. The results show that the exploitation of natural resources by the colonial government had a significant impact on the economy and social life of the local community. This research contributes to the understanding of the Influence of Colonialism on the Papua Economy, as well as its impact on Papuan society at that time, including the changes and impacts that can still be seen today in Papua. Additionally, it highlights the role of the Nimboran community in the dynamics of the colonial economy

Kata Kunci: Ekonomi Papua, Kolonialisme, Nimboran, Eksplorasi Sumber Daya Alam, Nimboran, 1952.

PENDAHULUAN

Papua, sebagai salah satu provinsi di wilayah Indonesia Timur, memiliki sejarah perekonomian yang kompleks. Perkembangan ekonomi di wilayah ini dipengaruhi oleh kekuasaan pemerintah kolonial Belanda serta berbagai faktor lain yang turut membentuk struktur ekonomi masyarakat, termasuk praktik kolonialisme itu sendiri. Pada masa kolonial, Papua menjadi salah satu wilayah strategis bagi pemerintah kolonial dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam. Salah satu komunitas yang terlibat dalam aktivitas ini di wilayah Jayapura adalah komunitas Nimboran. Tahun 1952 menjadi titik penting dalam sejarah perekonomian Jayapura karena pada masa itu eksploitasi sumber daya alam semakin intensif dan memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian serta kehidupan sosial masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi perekonomian Papua pada masa kolonial serta peran komunitas Nimboran dalam proses eksploitasi sumber daya alam pada tahun 1952. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pengaruh kolonial terhadap perekonomian Papua, serta menggambarkan peran komunitas lokal dalam dinamika ekonomi kolonial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana sistem perekonomian pada masa kolonial memberikan pengaruh jangka panjang terhadap struktur ekonomi Papua hingga saat ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi perekonomian Papua pada masa kolonialisme serta perkembangan yang terjadi di pasar pada periode tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan latar belakang sejarah sebagai sumber pengetahuan yang bernilai dalam mendukung kemajuan dunia pendidikan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menilai perkembangan sejarah perekonomian Papua pada masa kolonial serta peran komunitas Nimboran dalam eksploitasi sumber daya alam pada tahun 1952. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu yang berkaitan dengan topik pembahasan, serta memperkaya pengetahuan kita tentang pokok permasalahan yang dikaji.

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah strategi penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam meneliti dan mengkaji suatu informasi. Metodologi membuat peneliti mengambil posisi utama dalam mencari data yang dan memanfaatkan teknik pengumpulan data. Sugiyono (2019:18) berpendapat bahwa proses analisis data dibedakan berdasarkan metodologi induktif dan kualitatif. Selain itu, hasil penelitian kualitatif banyak menekankan pada penafsiran dan pentingnya generalisasi. Pendekatan kualitatif merupakan metodologi penelitian yang memerlukan perolehan data dalam bentuk deskripsi tekstual dan representatif visual dan bukan hasil data angka. Perolehan data untuk penelitian ini mencakup antara lain sumber arsip atau catatan berbahasa Belanda dan pencarian data yang bersangkutan melalui internet.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana perekonomian Papua pada masa kolonialisme sedang berlangsung, serta bagaimana perkembangan yang terjadi di pasar pada saat itu. Tujuannya adalah untuk menggunakan sebuah latar belakang sejarah ini sebagai sebuah sumber daya yang baik untuk tujuan kemajuan dalam dunia pendidikan. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengkaji menilai perkembangan sejarah perekonomian Papua pada masa kolonialisme dan peran Nimboran dalam eksploitasi sumber daya alam pada tahun 1952. Tujuannya adalah supaya untuk memberikan sebuah pengertian tentang pengetahuan yang ada menyangkut topik pembahasan, serta memperdalam pemahaman kita tentang inti atau pokok dari pembahasan yang sedang dibahas.

Data dan informasi yang dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan metode analisis historis metode penelitian historis ini digunakan untuk dapat memahami dan juga menafsirkan

bagaimana peristiwa, fenomena atau suatu proses yang terjadi di masa lalu. Analisis historis ini melibatkan pengumpulan serta interpretasi data historis untuk memahami konteks, penyebab dan akibat serta dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang terkait langsung dengan perekonomian pada saat kolonial berlangsung di Jayapura pada masa kolonialisme dan peran serta Nimboran dalam eksploitasi sumber daya alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Pengaruh Kolonialisme Terhadap Ekonomi Papua

Papua merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian timur Indonesia. Wilayah ini memiliki sejarah kolonial yang panjang, unik, dan kompleks. Kolonialisme telah membawa perubahan signifikan terhadap perekonomian Papua yang berdampak besar pada kehidupan masyarakat asli setempat. Pengaruh kolonialisme terhadap aktivitas ekonomi masyarakat Papua dimulai pada abad ke-15 (tahun 1521) melalui masuknya kapitalisme dagang (merkantilisme) Eropa.

Meskipun kebijakan merkantilisme telah berkembang di wilayah pesisir Papua, sistem penghidupan ekonomi tradisional masih belum banyak mengalami perubahan hingga awal masa penjajahan Belanda. Alat produksi yang digunakan masyarakat Papua dalam kegiatan berkebun masih sangat sederhana. Namun, di beberapa wilayah pesisir, telah terjadi perkembangan ekonomi. Penduduk mulai saling menukar barang melalui sistem barter. Komoditas yang diperdagangkan meliputi damar, kulit penyu, dan burung cenderawasih, yang ditukar dengan kain, gong, tembikar, besi, dan porselen. Seiring waktu, barang-barang tersebut mulai dianggap sebagai harta benda dan bahkan digunakan sebagai alat pembayaran mas kawin di wilayah pesisir Papua.

Sementara itu, di Eropa terjadi kemajuan dalam produktivitas tenaga kerja, ditandai dengan berkembangnya berbagai metode produksi, seperti teknik produksi, teknologi, alat-alat produksi, serta meningkatnya produktivitas dan perkembangan perkapalan dan astronomi—khususnya setelah penemuan kompas. Kemajuan ini mendorong bangsa Eropa untuk berekspansi ke luar wilayahnya, yang menjadi dasar dari lahirnya kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme.

Terkait proses integrasi Papua ke dalam wilayah Hindia Belanda, penjelajah asal Belanda, Andrien van der Dussen, memberikan kontribusi melalui laporannya mengenai hubungan antara Kesultanan Bacan dan Raja Ampat serta kerajaan-kerajaan lainnya di wilayah tersebut. Catatan-catatan ini tidak hanya menunjukkan ketertarikan bangsa Eropa terhadap Papua, tetapi juga mencerminkan adanya interaksi politik dan budaya antara wilayah Papua dan pusat-pusat kekuasaan di Maluku. Catatan perjalanan Eropa juga menunjukkan bahwa penduduk pesisir barat Papua atau Nieuw Guinea telah menjalin hubungan dagang maritim dengan penduduk Kepulauan Maluku, jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Hubungan dagang tersebut merupakan bagian dari jaringan perdagangan Asia Tenggara dan Samudra Hindia yang telah berkembang pesat selama "Kurun Niaga", yakni abad ke-15 hingga ke-17.

Secara geografis, pada awal abad ke-16, terdapat dua wilayah utama sebagai titik kontak perdagangan antara Papua dan wilayah sekitarnya. Kawasan pertama mencakup Kepulauan Raja Ampat, pesisir utara wilayah Kepala Burung (kini dikenal sebagai Sorong), Teluk Cenderawasih, dan Pulau Biak, yang memiliki hubungan erat dengan kerajaan-kerajaan Islam di Maluku Utara, khususnya Kesultanan Tidore. Kawasan kedua mencakup pesisir selatan Kepala Burung, seperti Teluk Macluer (kini Teluk Triton), Semenanjung Bomberai, Fak-Fak, Onim, dan Teluk Arguni, yang berdagang dengan suku-suku dan kerajaan di Maluku bagian tengah, terutama Pulau Seram Laut dan Pulau Gorom.

Dalam dua zona perdagangan tersebut, komoditas utama dari Papua bagian barat dan Nieuw Guinea antara lain adalah kulit kayu massoia (*Cryptocarya massoia*), pala, bulu burung, sagu, cangkang penyu, batu ambar, serta hasil hutan dan laut lainnya. Sementara itu, barang-barang yang didatangkan dari Maluku ke Papua antara lain beras, sagu, logam (seperti gong, pisau, dan pedang), manik-manik kaca, pakaian, dan keramik Cina. Sumber Portugis bahkan mencatat bahwa perdagangan budak mulai muncul di kawasan ini pada akhir abad ke-16. Beberapa peneliti Muslim meyakini bahwa meningkatnya interaksi masyarakat Papua dengan pedagang dari wilayah Nusantara selama masa “Kurun Niaga” juga memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam, misalnya di daerah Fak-Fak dan Kaimana. Antropolog Martin Slama berpendapat bahwa kontak awal penduduk Papua dengan pedagang Muslim terjadi pada abad ke-15, atau bahkan lebih awal, meskipun klaim ini masih sulit dipastikan karena keterbatasan bukti sejarah.

Sejak akhir abad ke-16, para penjelajah dan pedagang Eropa mulai memperluas eksplorasi dan persaingan mereka dari Kepulauan Maluku ke wilayah Papua. Bangsa Portugis dan Spanyol telah hadir sejak abad ke-16, diikuti oleh Belanda dan Inggris pada awal abad ke-17. Kedatangan mereka beriringan dengan menguatnya pengaruh para pedagang dan penguasa Islam dari Maluku Utara, khususnya Kesultanan Ternate dan Tidore, di kawasan pesisir barat Papua. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika wilayah ini kemudian menjadi arena persaingan, konflik, dan bahkan peperangan antara kekuatan-kekuatan Eropa.

Situasi ini semakin kompleks dengan keterlibatan kekuatan lokal yang saling mempengaruhi secara politik dan budaya. Seperti dikemukakan oleh Antonio Gramsci (1891–1937), hegemoni budaya adalah dominasi suatu kelas atas masyarakat multikultural melalui pembentukan atau manipulasi budaya, keyakinan, nilai, dan adat, sehingga pandangan kelompok dominan menjadi norma umum yang diterima tanpa paksaan. Norma ini kemudian berkembang menjadi ideologi dominan yang secara universal melegitimasi status quo dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi, seolah-olah bersifat alami, abadi, dan menguntungkan semua pihak—meskipun pada kenyataannya lebih banyak menguntungkan kelompok penguasa.

VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) muncul sebagai kekuatan dominan di Maluku sejak awal abad ke-17. Perusahaan dagang ini melakukan manuver politik di tengah persaingan dengan Portugis dan Spanyol, yang saat itu juga berkonflik dengan Kesultanan Ternate dan Tidore.

Portugis akhirnya tersingkir dari persaingan pada akhir abad ke-16, disusul oleh Spanyol pada awal abad ke-18, yang kemudian memusatkan kekuatannya di wilayah Filipina. Sejak itu, VOC hanya berhadapan dengan EIC (*East India Company*) milik Inggris sebagai saingan utama di kawasan tersebut

2. Kebijakan Ekonomi Kolonial Belanda dan Dampak Bagi Masyarakat Papua

Setelah berhasil menancapkan monopoli atas perdagangan rempah-rempah di kepulauan Maluku, VOC segera melebarkan aktivitas perdagangan dan pengaruh politiknya di kawasan Papua dan Papua Barat. VOC mengirimkan beberapa ekspedisi ke perairan Papua, di antaranya Abel Janszoon Tasman dikirim ke Waigeo pada tahun 1643, Nicolaus Vinck pada tahun 1662 dan 1663 ke Rumbati, Johannes Keyt pada tahun 1678 ke Onin, lalu Jacob Weyland ke kepulauan Raja Ampat dan lanjut ke Teluk Cenderawasih pada tahun 1705. Ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan ini telah berhasil menjalin hubungan kerja sama dalam perdagangan dengan penduduk lokal di Papua. Para pedagang VOC membeli barang atau komoditas dari pedagang lokal, terjadinya penjualan budak terhadap kolonial, juga membeli hasil bumi seperti kulit kayu massoia, kayu wangi, dan juga sagu. Selanjutnya, mereka melakukan barter dengan barang-barang tersebut dengan tembakau, tikar, keramik Cina, dan kain timur, dan juga barang-barang lainnya.

Akhirnya pengaruh kolonialisme atau VOC di kawasan Papua mulai menguat seiring berjalannya waktu selama masa kolonial kita bisa saja melihat perubahan terjadi dalam sistem ekonomi masyarakat Papua yang mulai menyesuaikan diri dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kolonial dalam menjalankan aktivitas ekonomi, meski di dalam hal ekonomi ini masyarakat Papua seperti mengalami persaingan dengan para pendatang baik dari pemerintah kolonial Belanda dan juga pedagang lain yang datang dari luar daerah Papua, dan dampak lain bagi masyarakat Papua adalah mereka harus dipaksa melakukan kegiatan tanam paksa yang dapat menghasilkan bagi perekonomian kolonial Belanda dalam hal ini mereka bekerja sebagai budak di daerah sendiri. Di sisi lain terjadi sebuah pergeseran dalam kehidupan sosial masyarakat asli Papua, masyarakat Papua seperti ditempatkan lebih rendah daripada bangsa pendatang atau kolonial Belanda saat itu. Akibatnya terjadi perubahan dalam sistem ekonomi tradisional masyarakat yang mengarah pada sistem perekonomian dan pasar yang mulai melakukan ekspor ke daerah lain di luar Papua dan mendapatkan keuntungan yang banyak dari hasil ekspor tersebut, hal ini dapat disimpulkan bahwa kolonial Belanda mengambil alih dalam sistem perekonomian di Papua.

Walau masuknya kolonial Belanda di daerah Papua menjadi suatu hal yang membawa perubahan baru dalam pasar ekonomi di Papua tetapi kebijakan yang ditanamkan oleh pemerintahan kolonial Belanda dalam sistem ekonomi ini dilihat menyebabkan terjadinya rasa ketergantungan yang hanya mengharapkan bantuan dari kolonial Belanda saja dan ini bisa menjadi alasan mengapa masyarakat lokal Papua tidak bisa menjalankan perekonomian mereka dengan mandiri dan juga tidak dapat berdiri memimpin di daerah mereka sendiri agar keluar dari lingkungan kemiskinan yang hanya

hidup sebagai budak yang tertindas. Meski menyebabkan dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat lokal Papua tetapi juga meninggalkan perubahan yang dapat kita lihat bagaimana masyarakat Papua juga mampu mengenal sistem ekonomi pasar yang baik saat ini, dan peninggalan dari Belanda yang masih kita lihat sampai hari ini tersebar di daerah-daerah pesisir Papua.

3. Eksploitasi Sumber Daya Alam Papua oleh Kolonial Serta Peran Nimboran Dalam Eksploitasi Sumber Daya Alam

Eksploitasi sumber daya alam di Papua berlangsung secara intensif antara tahun 1910 hingga 1967. Namun, eksplorasi terhadap potensi alam Papua telah dimulai sejak tahun 1883, saat Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) mulai melayari pesisir utara Papua. Jumlah ekspedisi meningkat pesat hingga mencapai 140 ekspedisi pada tahun 1903 (Alua, 2006). Ekspedisi berskala besar dilakukan untuk mencari berbagai komoditas berharga yang diincar oleh pemerintah kolonial. Pada tahun 1905, kapal uap *Valk* telah menyusuri Sungai Digul sejauh 560 km (sekitar 350 mil) ke pedalaman Papua. Kemudian pada tahun 1909, ekspedisi yang dipimpin oleh Lorentz mencapai Lembah Baliem melalui wilayah Asmat, menandai meningkatnya aktivitas eksplorasi di wilayah pedalaman.

Militer telah lama menjadi alat utama dalam melaksanakan proyek ekspedisi—sebagaimana yang juga terlihat dalam kebijakan pendudukan Indonesia di Papua saat ini. Salah satu ekspedisi militer besar dilakukan oleh Belanda antara tahun 1907 hingga 1915. Hasil dari ekspedisi-ekspedisi tersebut memungkinkan penyusunan Peta Papua berskala 1:1.000.000. Namun, peta tersebut belum mencakup seluruh wilayah Papua dan hanya menggambarkan daerah-daerah yang telah dijelajahi oleh pemerintah kolonial. Peta ini menjadi acuan penting dalam penemuan sumur minyak di wilayah barat Papua serta lokasi tambang emas dan tembaga terbesar di dunia di wilayah pegunungan Papua (Soehoed, 2005:9).

Demi kepentingan ekonomi, pemerintah kolonial Belanda menjalin kerja sama dengan Inggris dan Amerika Serikat untuk mencari sumber daya minyak bumi di Papua. Sementara itu, eksplorasi di wilayah pegunungan Papua terus dilakukan secara intensif. Puncaknya terjadi pada tahun 1935, ketika perusahaan pengeboran minyak pertama, *Nederlands Nieuw Guinea Petroleum Maatschappij* (NNGPM), didirikan. Perusahaan ini merupakan hasil konsorsium dari tiga perusahaan besar (Soehoed, 2005:34). Eksploitasi yang dilakukan Belanda telah memberikan dampak ekonomi besar terhadap Papua dan Indonesia, khususnya dalam membentuk struktur ekonomi wilayah tersebut hingga saat ini. Namun, masyarakat Papua sendiri tidak banyak memperoleh keuntungan dari eksploitasi ini, bahkan setelah hak pengelolaan sumber daya alam berpindah ke tangan Amerika Serikat yang bekerja sama dengan pemerintah Indonesia.

Pada tahun 1952, wilayah Nimboran menjadi salah satu sasaran rencana pengembangan ekonomi oleh pemerintah kolonial Belanda. Wilayah Nimboran mencakup lereng utara perbukitan Nimboran serta daratan di kaki perbukitan tersebut. Batas barat wilayah ini adalah Sungai Bop,

sedangkan batas timur mencakup desa Kasitemoe, Imsetoem, dan Semonggrang. Di timur laut, wilayah ini berbatasan dengan Tanah Bong di utara Grime, dan di barat laut berbatasan dengan daerah rawa di sekitar Sungai Berap.

Batas wilayah utara dianggap kurang penting. Hanya dua desa yang menonjol di kawasan tersebut, yakni Berap dan Warombaim, masing-masing dengan jumlah penduduk 176 dan 102 jiwa. Wilayah inti Nimboran terletak di daerah daratan yang lebih kering dan perbukitan, tempat di mana desa-desa utama berada dan menjadi lokasi yang strategis untuk pembangunan ekonomi. Survei yang dilakukan pemerintah kolonial menemukan bahwa tanah di kawasan ini sangat subur dan cocok untuk pengembangan pertanian. Penelitian geologi yang dilakukan oleh Te Riele dan Van Leonen pada tahun 1939 di wilayah Grime menunjukkan bahwa kawasan tersebut merupakan bagian dari kesatuan geografis yang berkelanjutan dengan dataran Sekoli, membentang dari Sekoli (di selatan Danau Sentani, sekitar Babrongko) hingga Sarmowai di pesisir pantai.

Pemerintah kolonial Belanda menugaskan tenaga ahli untuk meneliti karakteristik tanah di daerah Nimboran dan sekitarnya. Hasilnya menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki kualitas tanah yang baik dan cocok untuk perencanaan penanaman tanaman serta eksploitasi sumber daya alam. Laporan dari Wentholt mengidentifikasi enam jenis tanah di kawasan Nimboran yang dinilai layak dan mengandung kandungan mineral serta unsur kimia yang mendukung produktivitas pertanian. Nimboran kemudian dipilih sebagai lokasi pengembangan pertanian karena selain memiliki lahan yang subur, juga didukung oleh karakter masyarakatnya yang dikenal rajin dan jujur (Poli, 2008:63). Pada masa kolonial Belanda, Nimboran berkembang menjadi salah satu sentra produksi pertanian di wilayah Jayapura. Komoditas utama yang dikembangkan antara lain kakao, padi, dan kacang tanah, serta berbagai aktivitas perbengkelan yang dikelola oleh komunitas adat Nimboran.

Hasil produksi pertanian dari Nimboran dipasarkan ke daerah-daerah lain melalui koperasi bernama *Yawa Datum*, yang berarti “sedang bertumbuh.” Koperasi ini didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1955 dan berlokasi di Kampung Samaikarang. Pola pengembangan ekonomi pertanian tersebut menjadikan kakao sebagai komoditas unggulan di wilayah Nimboran, yang tetap menjadi andalan ekonomi lokal hingga saat ini. Hal ini menjadi salah satu contoh dampak positif dari kebijakan ekonomi kolonial Belanda yang masih bertahan meskipun Papua telah menjadi bagian dari Indonesia.

Perubahan Struktur Sosial Akibat Kolonial

Perubahan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat Papua sebagai akibat dari pemerintahan kolonial Belanda dapat terlihat dari bagaimana sistem pemerintahan kolonial mempengaruhi sistem pemerintahan tradisional masyarakat lokal. Sistem kekuasaan yang sebelumnya bersifat adat dan berbasis pada struktur sosial tradisional secara perlahan mulai disesuaikan dengan kebijakan administrasi kolonial, hingga akhirnya banyak di antaranya diambil alih oleh otoritas Belanda. Aspek lain dari pengaruh kolonialisme terlihat dalam penyebaran agama yang dianut oleh

bangsa kolonial kepada masyarakat Papua. Agama tersebut tidak hanya diperkenalkan, tetapi juga diajarkan untuk dipahami dan dijalankan oleh masyarakat lokal, sehingga nilai-nilai kepercayaan baru ini ditanamkan ke dalam tatanan nilai tradisional yang telah lama dianut oleh masyarakat Papua.

Dalam bidang ekonomi, perubahan juga terjadi secara drastis. Masyarakat yang sebelumnya hanya mengenal sistem ekonomi tradisional mulai diperkenalkan pada sistem ekonomi pasar oleh pemerintah kolonial Belanda. Eksploitasi sumber daya alam Papua menjadi bagian penting dalam strategi ekonomi kolonial, yang berdampak besar terhadap struktur ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, pengaruh kolonial juga terlihat dalam perubahan sistem kekuasaan tradisional yang mulai terpengaruh oleh masuknya budaya Barat. Salah satu bentuk nyata dari pengaruh ini adalah diperkenalkannya sistem pendidikan formal, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum, oleh pemerintah kolonial Belanda. Hingga kini, warisan sistem pendidikan tersebut masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Papua.

KESIMPULAN DAN SARAN:

Pengaruh kolonialisme terhadap ekonomi Papua berdampak buruk dan baik bagi masyarakat asli Papua, dan hal ini berdampak pada ekonomi Papua, termasuk bagaimana eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan kolonial Belanda, yang dinilai banyak merugikan masyarakat adat yang ada di Papua saat itu, masyarakat memang memiliki peran dalam hal ini tetapi sangat kecil perannya seperti halnya hanya menjadi pelengkap biasa, meskipun mereka berusaha di tanah mereka sendiri, walaupun terkadang kolonial melibatkan masyarakat atau kepala suku daerah dalam pengambilan sebuah keputusan yang akan di buat atau di terapkan di wilayah tersebut. Dalam hal ini kolonialisme bisa dilihat dapat menyebabkan ketergantungan masyarakat dalam sistem ekonomi mereka dan terjadinya perubahan struktur sosial yang terjadi di masyarakat, serta pengaruh kolonialisme di bidang pertanian yang dapat merusak lingkungan sekitar di wilayah Papua. Dan harus diikutsertakan dalam setiap pengolahan Mengelola juga hasil tanah mereka sendiri bukan hanya dikelola oleh kolonial belanda, jika hal ini dilakukan dapat memberi kesan yang adil bagi masyarakat setempat yang ada di daerah penghasil pertanian ini yaitu Nimboran yang telah menjadi kontribusi bagi kolonial Belanda semasa memegang kekuasaan di Papua khususnya saat itu di Jayapura.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Mubariq. (1993). *Irian Jaya Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Nasional dan Daerah*
<https://www.Ipem.org/repec/Ipe/efijnl/199319.pdf>.
- A. R. Soehoed. (2006). *Membangun tambang di ujung dunia: Sejarah pengembangan pertambangan PT. Freeport Indonesia di Provinsi Papua, jilid 1*. Jakarta: Aksara Karunia.
- Baal Jan Van. (1952), *Het Nimboran Ontwikklings Plan*,

<https://www.papuaerfgoed.org/index.php/id/BK/23/27>.

Kawer Sonya. (2009). *Pengaruh Kolonial Belanda Pada Sistem Pertanian Masyarakat Nimboran*.

<https://download.garuda.kemendikbud.go.id/article.php?article=1644056&val=14692&title=ENGARUH%20BELANDA%20PADA%20SISTEM%20PERTANIAN%20MASYARAKAT%20NIMBORAN>.

Mahmud Irfan M. (2014). *Komoditas Dan Dinamika Perdagangan Di Papua Masa Sejarah*

<https://repositi.kemdikbud.go.id.9837/1/05%20IRFAN.pdf>.

Revando, Marsetyo D. Alfatiana L. (2025). *Membangun Pilar Kedaulatan Ekonomi Nasional di Indonesia Timur*. Bank Papua. Jakarta.

Yambeyapdi, Ester. (2018). *Papua Sejarah Integrasi yang di Ingat dan Ingatan Kolektif*.

Indonesia Historical Studios. Vol. 2. No. 2. hlm 1.

<https://eujournal2.undip.ac.id/index.php/ihis/article/download/3749/2291>.

Artikel Online

Suara Papua. (2017). *Menemukan Landasan Penjajahan Atas Papua*.

<https://suarapapua.com/2017/12/11/menemukan-landasan-penjajahan-atas-papua/>.

Suara Papua. (2021), *Masuknya Kolonialisme dan Kapitalisme di West Papua*,

<https://suarapapua.com/2021/01/09/masuknya-kolonialisme-dan-kapitalisme-di-west-papua/>.